

**PERANAN OEI TJOE TAT DALAM PEMERINTAHAN INDONESIA
(1963-1966)**

JURNAL



Oleh:
Febrian Eko Nugroho
10406244005

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN SEJARAH
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2016**

PERANAN OEI TJOE TAT DALAM PEMERINTAHAN INDONESIA (1963-1966)

Peneliti 1 : Febrian Eko Nugroho

Peneliti 2 : Zulkarnain, M.Pd.

nugroho1706@yahoo.com

ABSTRAK

Oei Tjoe Tat merupakan orang Tionghoa. Menjadi minoritas Tionghoa di Indonesia sangat rentan mendapat diskriminasi serta perlakuan rasial. Kondisi tersebut membuat orang dari golongan Tionghoa jarang ada yang mempunyai peran penting dalam pemerintahan Indonesia. Sebagai seorang minoritas Tionghoa, Oei Tjoe Tat menjadi salah satu pengecualian. Oei Tjoe Tat dengan status minoritas Tionghoa yang disandanginya mempunyai peranan penting dalam pemerintahan Indonesia. Lebih jauh lagi, Ia menjadi orang kepercayaan Sukarno. Tujuan dari penelitian skripsi ini adalah untuk: (1) mengetahui perjalanan Oei Tjoe Tat masuk dalam pemerintahan Indonesia, (2) mengetahui peranan Oei Tjoe Tat dalam pemerintahan Indonesia, dan (3) mengetahui akhir karir Oei Tjoe Tat dalam pemerintahan Indonesia.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah menurut Kuntowijoyo yang terdiri dari lima tahap, yaitu (1) Pemilihan topik, merupakan langkah awal tahapan penelitian berupa menentukan masalah atau peristiwa yang akan dikaji, (2) heuristik, merupakan tahapan peneliti dalam mengumpulkan sumber, (3) kritik sumber, merupakan tahapan untuk menyaring secara kritis sumber sejarah yang telah didapatkan, (4) interpretasi, merupakan penafsiran fakta-fakta sejarah menjadi satu kesatuan dan menurut kaidah yang sudah ditentukan, dan (5) historiografi, merupakan tahap akhir peneliti dalam menyajikan semua fakta dalam bentuk tulisan sejarah.

Hasil penelitian ini sebagai berikut, (1) Latar belakang kehidupan Oei Tjoe Tat walaupun sebagai seorang minoritas Tionghoa, Oei Tjoe Tat mempunyai pergaulan yang luas, pemikiran yang maju dan terbuka, keaktifan serta sepekan terjang dalam berbagai organisasi dan kegiatan membawanya masuk ke dalam pemerintahan Indonesia. (2) Semenjak Oei Tjoe Tat menjabat sebagai menteri, secara berangsur-angsur Oei Tjoe Tat menjadi orang kepercayaan Sukarno. Hal tersebut ditunjukkan dengan pemberian tugas-tugas rahasia kepada Oei Tjoe Tat. Salah satu tugas rahasia tersebut adalah tanpa sepengetahuan siapapun Oei Tjoe Tat diminta untuk menjadi mata-mata. Menjalankan *silent mission* di Malaysia untuk kepentingan konfrontasi dengan Malaysia. (3) Akhir karir Oei Tjoe Tat dalam pemerintahan Indonesia berakhir tragis. Pada waktu Oei Tjoe Tat masih menjabat sebagai Menteri Negara Diperbantukan pada Presidium dan masih dalam masa menjalankan tugas dari Presiden Sukarno, Oei Tjoe Tat ditahan oleh militer di bawah perintah Jenderal Suharto, dan ia dipenjara selama sepuluh tahun tanpa peradilan.

Kata Kunci: *Oei Tjoe Tat, Minoritas Tionghoa, Pemerintahan Indonesia.*

OEI TJOE TAT'S ROLES IN THE INDONESIAN GOVERNMENT (1963-1966)

ABSTRACT

Oei Tjoe Tat was a Chinese. Becoming a Chinese minority in Indonesia was prone to discrimination and racist treatment. Such a condition made Chinese people rarely play important roles in the Indonesian government. As one of a Chinese minority, Oei Tjoe Tat was an exception. With his Chinese minority status, he played important roles in the Indonesian government. Moreover, he became Sukarno's right-hand man. This undergraduate thesis aimed to investigate: (1) Oei Tjoe Tat's journey into the Indonesian government, (2) his roles in the Indonesian government, and (3) the end of his career in the Indonesian government.

The study employed the historical research method according to Kuntowijoyo consisting of five stages, i.e.: (1) topic selection, which was a preliminary step in the research stage to determine the problem or event to study; (2) heuristics, which was the research stage to collect sources; (3) source criticism, which was the research stage to critically filter historical sources that

were found; (4) interpretation, which was interpretation of historical facts into a unity based on the set rules; and (5) historiography, which was the final research stage to present all facts in history writing.

The results of the study were as follows. (1) Despite Oei Tjoe Tat's life background as one of a Chinese minority, he had a wide circle of friends, forward and open thinking, and activeness and activities in a variety of organizations which led him to enter the Indonesian government. (2) Since Oei Tjoe Tat served as a minister, gradually he became Sukarno's right-hand man. This was indicated by assignment of secret duties for Oei Tjoe Tat. The secret duties were not known to anyone. Oei Tjoe Tat was asked to be a spy. He carried out a silent mission in Malaysia for the confrontation against Malaysia. (3) The end of Oei Tjoe Tat's career in the Indonesian government was tragic. When he still served as State Minister Assigned to the Presidium and was still carrying the duties from President Sukarno, he was arrested by the military under General Suharto's order and was imprisoned for ten years without trial.

Keywords: *Oei Tjoe Tat, Chinese Minority, Indonesian Government*

I. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara multikultural, memiliki berbagai macam kebudayaan dan etnis, salah satunya adalah etnis Tionghoa.¹ Seperti orang Indonesia lainnya, orang-orang etnis Tionghoa juga turut serta dalam berbagai kegiatan politik maupun pemerintahan Indonesia, tidak terkecuali pada masa Demokrasi Terpimpin. Pada masa Demokrasi Terpimpin, orang-orang Tionghoa banyak mendapatkan masalah. Masalah tersebut seperti masalah rasialis, tekanan ekonomi, status kewarganegaraan dan lain sebagainya. Bahkan pada tahun 1963 terjadi peristiwa rasialis yang sampai menimbulkan kerusuhan. Peristiwa rasialis anti Tionghoa tersebut juga dikenal sebagai peristiwa 10 Mei.²

Salah satu golongan yang bergejolak pada masa Demokrasi Terpimpin adalah etnis Tionghoa. Etnis Tionghoa terbagi menjadi dua kubu, pertama tergabung dalam Badan Permusyawaratan Kewarganegaraan Indonesia (BAPERKI) yang mendukung konsep integrasi³ dan Lembaga Pembina Kesatuan Bangsa (LPKB) yang mendukung konsep asimilasi⁴. BAPERKI berlandung atau mencari dukungan Sukarno⁵ sedangkan LPKB

¹ Penulis menggunakan penyebutan Tionghoa dikarenakan pada tahun 2014 telah dikeluarkan Keputusan Presiden No. 12 Tahun 2014 yang berisi penggunaan istilah Cina diubah menjadi Tionghoa dan penyebutan Republik Rakyat Cina (RRC) diubah menjadi Republik Rakyat Tiongkok (RRT). Berlakunya Keppres tersebut menjadi tanda bahwa Surat Edaran Presidium Kabinet Ampera Nomor SE-06/Pres.Kab/6/1967 tanggal 28 Juni 1967 yang pada pokoknya mengganti istilah Tionghoa atau Tiongkok dengan istilah Cina resmi dicabut. Keppres tersebut ditetapkan dengan alasan bahwa Surat Edaran Presidium Kabinet Ampera Nomor SE-06/Pres.Kab/6/1967 tanggal 28 Juni 1967 telah menimbulkan dampak psikososial-diskriminatif dalam relasi sosial yang dialami bangsa Indonesia yang berasal dari keturunan Tionghoa.

² Benny G. Setiono, *Tionghoa dalam Pusaran Politik*. (Jakarta: Elkasa, 2003), hlm. 806.

³ Integrasi merupakan penyatuan atau pembauran antara dua etnis atau lebih tanpa menghilangkan identitas kultural salah satu etnis. Konsep ini membuat etnis Tionghoa dapat membaur dengan mayoritas rakyat Indonesia tanpa menghilangkan kebudayaan Tionghoanya.

⁴ Asimilasi merupakan penyatuan antara dua etnis dengan menghilangkan seluruh identitas kultural dari salah satu etnis. Konsep ini mengharuskan etnis Tionghoa menghilangkan seluruh identitas ketionghoannya kemudian bergabung dengan kebudayaan mayoritas rakyat Indonesia.

berlindung atau mencari dukungan tentara (Angkatan Darat). Sukarno dan Angkatan Darat merupakan dua kekuatan yang berkuasa pada masa Demokrasi Terpimpin.

Etnis Tionghoa di Indonesia sejak zaman kolonial sering mendapatkan diskriminasi, permasalahan rasial, cap negatif dan lain sebagainya. Berbagai permasalahan tersebut juga sering didapatkan oleh orang-orang Tionghoa dalam aktifitasnya di dunia politik maupun pemerintahan Indonesia. Orang Tionghoa dikhawatirkan hanya akan menjadi “binatang ekonomi” yang bersifat oportunistis, tidak memiliki loyalitas politik, tidak nasionalis dan hanya memikirkan kepentingan diri sendiri.⁶ Oleh sebab itu kebanyakan orang minoritas Tionghoa lebih memilih menjauhkan diri dari dunia politik.

Salah satu tokoh Tionghoa yang masuk ke dalam dunia politik adalah Oei Tjoe Tat. Oei Tjoe Tat merupakan keturunan Tionghoa kelahiran Solo pada tanggal 26 April 1922. Seperti keturunan Tionghoa pada umumnya, Oei Tjoe Tat kecil hidup di dalam lingkungan Tionghoa. Saat aktif berorganisasi pun Oei Tjoe Tat tetap berada pada lingkup organisasi keturunan Tionghoa seperti Sin Ming Hui (SMH), Partai Politik Tionghoa (PPT), Partai Demokrat Tionghoa Indonesia (PDTI), dan Badan Permusyawaratan Kewarganegaraan Indonesia (BAPERKI). Oei Tjoe Tat menginginkan Indonesia yang pluralistik, tidak membedakan warga negaranya berdasarkan asal-usul, agama, rasial, budaya, dan pandangan politiknya.⁷ Sejak pertama kali berorganisasi sampai menjadi politikus, kegiatan Oei Tjoe Tat cenderung dalam bidang sosial kemasyarakatan.

Terhitung sejak tanggal 9 Desember 1963, Oei Tjoe Tat diangkat sebagai Menteri Negara Diperbantukan pada Presidium yang kemudian dilantik pada tanggal 12 Desember 1963.⁸ Tampilnya Oei Tjoe Tat dalam jajaran elit politik di Indonesia tentu menjadi keunikan tersendiri. Seorang peranakan Tionghoa yang merupakan kelompok minoritas di Indonesia, dengan bayang-bayang stigma negatif yang tumbuh di masyarakat, mampu tampil sebagai jajaran elit politik Indonesia. Peranan Oei Tjoe Tat di pemerintahan Indonesia cukup penting dan besar. Oei Tjoe Tat pernah menjadi menteri, bahkan menjadi orang kepercayaan Presiden Sukarno. Kepercayaan Presiden Sukarno tersebut dapat dibuktikan dengan penugasan Oei Tjoe Tat dalam *silent mission* di Malaysia.

Oei Tjoe Tat merupakan orang Tionghoa, kelompok minoritas di Indonesia, yang sejak lahir sudah menanggung stigma negatif maupun perlakuan diskriminatif dari masyarakat. Sebagai seorang minoritas, pada akhirnya Oei Tjoe Tat dapat berdiri tampil

⁵ Penulis menulis nama Sukarno dikarenakan Bung Karno menghendaki untuk penulisan namanya adalah Sukarno bukan Soekarno. Hal ini dibuktikan dengan ucapannya yang dituliskan oleh Cindy Adams: “Waktu di sekolah tanda tanganku dieja Soekarno, mengikuti cara Belanda. Setelah Indonesia merdeka aku memerintahkan semua *OE* ditulis kembali menjadi *U*. Nama Soekarno sekarang ditulis menjadi Sukarno”. Lihat Cindy Adams, *Bung Karno Penyambung Lidah Rakyat Indonesia*. (Yogyakarta: Media Pressindo dan Yayasan Bung Karno, 2014), hlm. 32.

⁶ Nurani Soyomukti, *Soekarno dan Cina*. (Yogyakarta: Garasi, 2012), hlm. 168.

⁷ Roso Daras, *Total Bung Karno Serpihan Sejarah yang Tercecer*. (Jakarta: Imania, 2013), hlm. 98.

⁸ P. N. H. Simanjuntak, *Kabinet-Kabinet Republik Indonesia dari Awal Kemerdekaan Sampai Reformasi*. (Jakarta: Djembatan, 2003), hlm. 243.

dalam jajaran elit politik Indonesia. Oei Tjoe Tat dengan status keminoritasannya atau ketionghoannya, dengan segala polemik yang menyelimutinya, mampu menembus elit perpolitikan di Indonesia dan berperan aktif dalam pemerintahan Indonesia. Bahkan pada saat menjabat sebagai menteri pada tahun 1963 sampai tahun 1966 Oei Tjoe Tat mampu menjadi orang kepercayaan Presiden Sukarno.

A. Kajian Pustaka

Pembahasan mengenai polemik atau permasalahan Tionghoa di Indonesia, penulis menggunakan buku karangan Benny G. Setiono yang berjudul *Tionghoa dalam Pusaran Politik* dan buku karangan Charles A. Coppel berjudul *Tionghoa Indonesia dalam Krisis*. Kedua buku ini membahas tentang polemik atau permasalahan etnis Tionghoa di Indonesia secara lengkap dan mendalam. Perjalanan Oei Tjoe Tat hingga masuk ke dalam pemerintahan Indonesia dikaji menggunakan buku karangan Oei Tjoe Tat yang berjudul *Memoar Oei Tjoe Tat Pembantu Presiden Soekarno*. Buku ini mengupas tuntas kehidupan Oei Tjoe Tat dari awal kelahirannya hingga kehidupannya setelah terbebas dari penjara orde baru.

Peranan Oei Tjoe Tat dalam pemerintahan Indonesia dikaji menggunakan beberapa buku, yaitu buku karangan Oei Tjoe Tat yang berjudul *Memoar Oei Tjoe Tat Pembantu Presiden Soekarno*. Buku lainnya adalah karangan Nurani Soyomukti yang berjudul *Sukarno dan Cina* dan karya Roso Daras yang berjudul *Total Bung Karno Serpihan Sejarah yang Tercecer*. Ketiga buku ini membahas sepak terjang keorganisasian dan politik Oei Tjoe Tat serta peranan Oei Tjoe Tat dalam pemerintahan Indonesia. Sepak terjang keorganisasian Oei Tjoe Tat menjadi salah satu penyebab Oei Tjoe Tat secara mengejutkan diangkat menjadi menteri oleh Presiden Sukarno. Dikatakan mengejutkan karena sebelumnya tidak ada desas desus sama sekali yang menyebutkan bahwa Oei Tjoe Tat akan diangkat menjadi seorang menteri.⁹

Pada pembahasan tentang akhir karir Oei Tjoe Tat dalam pemerintahan Indonesia, peneliti menggunakan buku karangan Oei Tjoe Tat yang berjudul *Memoar Oei Tjoe Tat Pembantu Presiden Soekarno*, buku karangan Ozi D. Prabaswara yang berjudul *Para Penjaga Terakhir Bung Karno*, serta buku karangan P. N. H. Simanjuntak yang berjudul *Kabinet-kabinet Republik Indonesia dari Awal Kemerdekaan Sampai Reformasi*. Ketiga buku ini membahas akhir karir Oei Tjoe Tat yang dihadapkan dengan permasalahan yang nantiya akan mengubah peta politik Indonesia.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah menurut Kuntowijoyo. Penelitian sejarah mempunyai lima tahap. Kelima tahap tersebut yaitu pemilihan topik, pengumpulan sumber, verifikasi (kritik sejarah, keabsahan sumber), interpretasi: analisis dan sintesis, dan penulisan.¹⁰

1. Pemilihan Topik

Topik sebaiknya dipilih berdasarkan kedekatan emosional dan kedekatan intelektual.¹¹ Kedekatan emosional dalam pemilihan topik ini berangkat dari kesenangan

⁹ Oei Tjoe Tat, *Memoar Oei Tjoe Tat Pembantu Presiden Soekarno*. (Jakarta: Hasta Mitra, 1995), hlm. 105.

¹⁰ Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang Budaya. 2001. hlm 89.

¹¹ *Ibid.* hlm.91.

penulis terhadap Sukarno. Keluarga penulis (terutama Almarhum Ayah) adalah seorang Sukarنو. Berawal dari mendalami Sukarno, penulis mengetahui ada seorang kepercayaan Sukarno yang bernama Oei Tjoe Tat. Ketertarikan pada sejarah Indonesia pada masa demokarsi dipimpin juga menjadi salah satu alasan pemilihan topik ini, pada waktu itu percaturan politik di Indonesia sedang bergejolak, permasalahan Tionghoa menjadi isu politik yang kuat yang dapat mempengaruhi peta politik di Indonesia. Kedekatan intelektual dalam pemilihan topik ini adalah Oei Tjoe Tat yang merupakan orang Tionghoa (minoritas), pada waktu itu sedang menghadapi permasalahan yang cukup besar dengan status yang disandanginya namun dapat bertahan di dalam jajaran elit politik Indonesia.

2. Pengumpulan Sumber (Heuristik)

Heuristik adalah teknik untuk memperoleh dan mengumpulkan data atau sumber sejarah. Berdasarkan sifatnya, sumber itu dapat dibagi ke dalam sumber primer dan sumber sekunder.¹² Sumber primer yang menjadi acuan dalam penulisan skripsi ini yaitu buku yang ditulis oleh Oei Tjoe Tat yang berjudul *Memoar Oei Tjoe Tat Pembantu Presiden Soekarno*. Sumber sekunder yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah buku-buku yang relevan dengan topik yang diteliti.

3. Kritik Sumber (Verifikasi)

Verifikasi data dilakukan dengan cara melalui kritik sumber, kritik sumber sendiri terbagi menjadi dua macam, yakni kritik ekstern dan kritik intern.¹³ Kritik ekstern mengarah pada pengujian terhadap aspek-aspek luar dari sumber, yaitu mengacu pada fisik suatu dokumen atau sumber. Kritik intern berkaitan dengan kredibilitas yang digunakan untuk mengetahui kebenaran sumber.

4. Interpretasi

Intepretasi berarti menafsirkan atau memberi makna kepada fakta-fakta atau bukti-bukti.¹⁴ Tahap ini penulis dituntut untuk mencermati dan mengungkapkan data-data yang diperoleh. Penafsiran fakta-fakta atau sumber-sumber yang telah mengalami kritik ekstern dan kritik intern, selanjutnya dilakukan analisis untuk menguraikan sumber atau data yang telah didapat. Setelah dilakukan analisis kemudian dilanjutkan pada proses sintesis dari data-data atau sumber-sumber yang dapat digabungkan sehingga menghasilkan suatu pendapat yang saling berhubungan dan sesuai dengan fakta.

5. Penulisan Sejarah (Historiografi)

Penulisan sejarah atau historiografi merupakan sebuah penyusunan sejarah yang didahului oleh penelitian terhadap peristiwa-peristiwa masa lalu.¹⁵ Historiografi merupakan cara penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. Tahap ini merupakan tahap terakhir dalam penelitian sejarah yang kemudian dituangkan menjadi sebuah kisah sejarah yang berbentuk tulisan.

¹² *Ibid*, hlm. 97.

¹³ *Ibid*, hlm. 100.

¹⁴ *Ibid*, hlm. 81.

¹⁵ Dudung Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta: Ar-Ruz media, 2007), hlm. 72.

II. Perjalanan Oei Tjoe Tat Hingga Masuk dalam Pemerintahan Indonesia

A. Latar Belakang Kehidupan Oei Tjoe Tat

Latar belakang keluarga Oei Tjoe Tat memiliki unsur-unsur ketionghoan dan kejawaan yang telah bercampur menjadi satu. Percampuran Tionghoa-Jawa tidak membuat lingkungan Oei Tjoe Tat menjadi lebih beraneka ragam. Lingkungan kehidupan Oei Tjoe Tat pada waktu kecil tetap terisolir dari lingkungan luar golongan Tionghoa. Hal ini membuat Oei Tjoe Tat bingung untuk menyebut dirinya sebagai orang asli Tionghoa atau asli pribumi (Indonesia).¹⁶

Oei Tjoe Tat lahir di Solo pada tanggal 26 April 1922. Oei Tjoe Tat merupakan anak dari pasangan Oei Ing Wie dan Ong Tin Nio yang merupakan keturunan Tionghoa-Jawa.¹⁷ Kehidupan masa kecil Oei Tjoe Tat banyak dihabiskan di kediamannya di Jalan Mesen No. 201 Solo dan di daerah Coyudan Solo. Daerah Coyudan merupakan daerah pemusatan penduduk Tionghoa (pecinan). Keluarga Oei Tjoe Tat mempunyai sebuah toko di Coyudan, toko yang dulunya juga merupakan rumah tempat tinggal orang tua Oei Tjoe Tat.

B. Pendidikan Oei Tjoe Tat

Pada umur 5 tahun Oei Tjoe Tat mulai bersekolah di *Hollandsch Chninesche School* (HCS).¹⁸ Orang tua Oei Tjoe Tat lebih memilih menyekolahkan anaknya ke HCS daripada ke THHK. Hal tersebut dikarenakan di HCS diajarkan bahasa Belanda, sedangkan di THHK tidak diajarkan bahasa Belanda tetapi diajarkan bahasa Tionghoa¹⁹ dan Bahasa Inggris. Setelah menyelesaikan pendidikannya di HCS, Oei Tjoe Tat melanjutkan pendidikannya di *Hogere Burger School* (HBS) Semarang. Saat bersekolah di HBS ini pemikiran-pemikiran Oei Tjoe Tat mulai menyerap dan terbuka dengan lingkungan di luar golongan Tionghoa. Di Kota Semarang inilah Oei Tjoe Tat bertemu dengan Siauw Giok Tjhan.²⁰ Setelah lulus dari HBS, Oei Tjoe Tat melanjutkan pendidikannya di *Rechts Hogeschool* (RH) Jakarta. Ketika Oei Tjoe Tat bersekolah di RH pergaulannya tidak hanya berasal dari Jawa atau golongan Tionghoa saja. Tetapi juga

¹⁶ Oei Tjoe Tat, *Memoar Oei Tjoe Tat Pembantu Presiden Soekarno*. (Jakarta: Hasta Mitra, 1995), hlm. 3

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 3 dan 4.

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 12.

¹⁹ Bahasa Tionghoa maksudnya adalah bahasa Mandarin, bukan dialek Hokkian, Hakka dan sebagainya seperti yang diajarkan di sekolah-sekolah privat. Bahasa Mandarin merupakan bahasa nasional Tiongkok. Lihat Leo Suryadinata, *Politik Tionghoa Peranakan di Jawa*. (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1986), hlm. 33.

²⁰ Siauw Giok Tjhan merupakan salah satu tokoh penting dalam sejarah Indonesia dari golongan Tionghoa dan orang dekat Oei Tjoe Tat. Pada tahun 1946 Siauw Giok Tjhan sudah menjadi anggota Komite Nasional Indonesia Pusat (KNIP) dan pada tahun 1947 menjadi anggota Badan Pekerja Komite Nasional Indonesia Pusat (KNIP). Siauw Giok Tjhan pernah menjadi menteri dalam kabinet Amir Syarifudin antara tahun 1947 dan 1948. Pada zaman demokrasi terpimpin Siauw Giok Tjhan diangkat menjadi anggota Dewan Pertimbangan Agung (DPA) oleh Presiden Sukarno. Lihat Benny G. Setiono, *Tionghoa dalam Pusaran Politik*. (Jakarta: Elkasa, 2003), hlm. 1084.

dari luar Jawa dan berbagai golongan, seperti Sumatera, Bali, keturunan Belanda dan lain-lain.²¹

Oei Tjoe Tat mengikuti perkuliahan yang diampu oleh Prof. Eggens di RH. Prof. Eggens merupakan penganut Hegel. Karena dalam perkuliahannya Prof. Eggens menggunakan metode berpikir ala Hegel maka mau tidak mau Oei Tjoe Tat juga harus mempelajari pemikiran Hegel.²² Didukung dengan pergaulan yang luas, pada masa ini ketertarikan Oei Tjoe Tat akan dunia politik semakin meningkat. Hal ini membuat Oei Tjoe Tat aktif mendalami dan mencari informasi tentang Sukarno, Partai Nasional Indonesia (PNI) dan Mohammad Hatta.

Pendidikan yang Oei Tjoe Tat tempuh di RH sempat berhenti saat Jepang masuk menjajah Indonesia. Setelah Indonesia merdeka, Oei Tjoe Tat memutuskan untuk meneruskan pendidikannya di *Nood Universiteit Indonesia*. Kesulitan ekonomi membuat Oei Tjoe Tat harus bersekolah sambil bekerja. Akhirnya pada bulan Mei 1948 Oei Tjoe Tat menyelesaikan pendidikannya di *Nood Universiteit Indonesia* dan berhak menyanggah gelar *Meester in de Rechten*.²³

C. Organisasi Masa Sekolah

Oei Tjoe Tat untuk pertama kalinya menjadi anggota sebuah organisasi yang bernama *Chung Hsioh* pada saat menempuh pendidikan di HCS. *Chung Hsioh* merupakan organisasi persatuan pemuda Tionghoa. Organisasi kedua yang diikuti Oei Tjoe Tat adalah organisasi kepanduan *Rode Groep*. Oei Tjoe Tat juga masuk dalam organisasi kepanduan "Dasi Hitam" yang berada di bawah naungan *Hsing Chung Hui*.²⁴

Oei Tjoe Tat telah aktif dalam berbagai diskusi yang membahas tentang kemerdekaan Indonesia pada saat sekolah. Oei Tjoe Tat menjadi anggota *Ta Hsioh Sing Hui*. Organisasi *Ta Hsioh Sing Hui* secara teratur mendatangkan tokoh-tokoh Tionghoa, tokoh-tokoh *Volksraad* dan bahkan *Ta Hsioh Sing Hui* berhasil mendatangkan Konsul Jenderal Tiongkok.²⁵ Saat Belanda menyatakan perang dengan Jepang, seluruh penduduk Hindia Belanda (Indonesia) diwajibkan mengikuti wajib militer. Oei Tjoe Tat dalam wajib militer Belanda dijadikan anggota BIKOS yang bertugas mengurus informasi urusan korban perang.²⁶

Oei Tjoe Tat melanjutkan kuliahnya serta mulai aktif kembali organisasi setelah Jepang menyerah. Salah satu organisasi yang diikuti Oei Tjoe Tat adalah Komite Penolong Korban Tionghoa (KPKT). KPKT dibentuk oleh beberapa organisasi atau perkumpulan sosial antara lain *Sin Ming Hui* (SMH).²⁷ KPKT dibentuk karena terjadi

²¹ Oei Tjoe Tat. *op.cit.*, hlm. 33.

²² *Ibid*, hlm. 38.

²³ *Ibid*, hlm. 19-59.

²⁴ *Hsing Chung Hui* (perkumpulan memperbaiki Cina) merupakan organisasi bentukan dr. Sun Yat Sen yang bertujuan untuk memperbaiki Cina. Lihat Leo Agung S, *Sejarah Asia Timur 1*. (Surakarta: LPP UNS dan UNS Press, 2008), hlm 62.

²⁵ Oei Tjoe Tat, *op. cit.*, hlm. 39.

²⁶ *Ibid*.

peristiwa Tangerang, peristiwa pembunuhan massal etnis Tionghoa di Indonesia. KPKT bentukan SMH yang diikuti Oei Tjoe Tat telah berhasil meringankan beban atau penderitaan para korban.

D. Organisasi Politik

Oei Tjoe Tat terjun secara langsung dalam dunia politik dimulai ketika Oei Tjoe Tat bergabung dengan organisasi atau perkumpulan SMH. SMH berdiri pada tanggal 20 Januari 1946.²⁸ SMH secara langsung maupun tidak langsung bersinggungan dengan dunia politik. Hal ini membuat Oei Tjoe Tat yang bergabung dengan SMH pada bulan September 1946 dan menjadi pemimpinya dari tahun 1950 sampai tahun 1954 juga terjun dalam dunia politik. Pada tahun pertama kepemimpinan Oei Tjoe Tat di organisasi SMH, ia sukses melanjutkan program Lie Kian Keim terutama dalam bidang kesehatan. Keberhasilan lainnya adalah SMH berhasil membuka cabang di Jatinegara. Anggota SMH yang terus menurun dapat meningkat pada era kepemimpinan Oei Tjoe Tat.

SMH juga mendirikan Partai Persatuan Tionghoa (PPT). PPT diketuai oleh Thio Thiam Tjong dan Oei Tjoe Tat menjabat sebagai komisaris pengurus pusat. PPT kemudian merubah namanya menjadi Partai Demokrat Tionghoa Indonesia (PDTI). PDTI sebagai turunan dari PPT sama sekali tidak mengubah asasnya, yaitu untuk menjaga atau mempertahankan kepentingan kaum minoritas Tionghoa di Indonesia serta tidak menghendaki adanya masalah atau persoalan “golongan kecil” di negara Indonesia.²⁹ PDTI beserta organisasi-organisasi lainnya seperti Perwitt (Persatuan Warga Indonesia Turunan Tionghoa), Pertip (Perserikatan Tionghoa Peranakan) dan lain sebagainya akhirnya meleburkan diri menjadi Badan Permusyawaratan Kewarganegaraan Indonesia (BAPERKI).

BAPERKI terbentuk pada tanggal 13 Maret 1954 dengan ketua Siauw Giok Tjhan, sedangkan Oei Tjoe Tat, Khoe Woen Sioe, The Pik Siong dan Thio Thiam Tjong sebagai wakil ketua. Salah satu latar belakang pembentukan BAPERKI adalah adanya RUU yang dirasa merugikan orang-orang keturunan Tionghoa di Indonesia. Kemunculan RUU tersebut benar-benar memunculkan rasa khawatir akan eksistensi warga etnis Tionghoa karena berisi syarat-syarat yang menyulitkan bagi keberadaan etnis Tionghoa di Indonesia.³⁰ Oei Tjoe Tat dalam hal ini sejalan dengan BAPERKI. Oei Tjoe Tat mendukung dan mengusung konsep integrasi untuk menyelesaikan permasalahan etnis Tionghoa yang ada di Indonesia.

Keanggotaan BAPERKI tidak terbatas pada warga negara Indonesia keturunan Tionghoa. Orang Indonesia asli juga dianjurkan untuk menjadi anggota. BAPERKI juga berhasil menarik perhatian orang-orang dari berbagai macam aliran partai politik antara lain PSI, PNI, Partai Katolik, Parkindo, PKI, Partindo, Perti dan sebagainya. BAPERKI juga menganjurkan anggotanya terutama lapisan pemimpinya untuk memasuki partai

²⁷ Sin Ming Hui (SMH) yang berarti sinar baru merupakan perkumpulan atau organisasi Tionghoa. Perkumpulan atau organisasi Tionghoa yang bertujuan untuk bekerja bagi masyarakat dan mengabdikan untuk masyarakat. Lihat Tim Redaksi, *Buku Peringatan Sin Ming Hui (1946-1956) 10 Tahun*. (Jakarta: Sin Ming Hui, 1956), hlm. 12.

²⁹ *Ibid*, hlm. 61.

³⁰ Nurani Soyomukti, *op. cit.*, hlm. 282.

politik sesuai dengan pilihannya.³¹ Oei Tjoe Tat berdasarkan hasil pertemuan Pengurus Harian Pusat BAPERKI diputuskan untuk masuk dalam Partai Indonesia (Partindo). Oei Tjoe Tat menjabat sebagai ketua muda ketika menjadi anggota Partindo.

E. Masuk dalam Pemerintahan

Keaktifan Oei Tjoe Tat dalam organisasi membuat Oei Tjoe Tat menjadi tokoh politik Tionghoa yang terkemuka dalam kancah politik Indonesia.³² Keaktifan, pemikiran, serta tindakan nyata yang dilakukan oleh Oei Tjoe Tat membawanya menjadi salah satu tokoh yang terkemuka serta menjadikannya sebagai salah satu tokoh dari BAPERKI yang duduk menjadi anggota Konstituante. Oei Tjoe Tat dapat menjadi anggota Konstituante dikarenakan BAPERKI ikut dalam pemilu tahun 1955. Oei Tjoe Tat menjadi anggota Konstituante merupakan salah satu wakil dari BAPERKI. BAPERKI bukan merupakan partai politik. BAPERKI berhasil mengirimkan anggota-anggotanya ke dalam pemerintahan Indonesia dengan perjuangan yang gigih.

Masuknya Oei Tjoe Tat ke dalam pemerintahan Indonesia ditandai dengan masuknya Oei Tjoe Tat menjadi anggota Konstituante. Ketika menjadi anggota Konstituante, Oei Tjoe Tat banyak bertemu dengan berbagai tokoh partai politik. Hal ini selain membuat pergaulan Oei Tjoe Tat semakin luas juga membuat pengetahuannya bertambah. Usaha Oei Tjoe Tat untuk menghimpun dukungan tentu saja tidak tanpa halangan maupun pertentangan. Oei Tjoe Tat atau Konstituante pada umumnya banyak mendapatkan pertentangan dari partai-partai politik.

III. Peranan Oei Tjoe Tat dalam Pemerintahan Indonesia

A. Lahirnya Demokrasi Terpimpin

Pada tanggal 17 Agustus 1945 Indonesia menyatakan kemerdekaannya yang ditandai dengan pembacaan proklamasi oleh Sukarno yang didampingi oleh Muhammad Hatta.³³ Sebagai hasil dari KMB yang berlangsung di Den Haag Belanda dari bulan Agustus sampai bulan November 1949, akhirnya Belanda melepaskan tuntutan kedaulatannya atas seluruh Indonesia.³⁴ Pengakuan kedaulatan ini membuat Indonesia harus menjadi negara Republik Indonesia Serikat (RIS). Namun, dalam perkembangannya negara-negara federal kembali bergabung dengan Republik Indonesia menjadi Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Setelah NKRI terbentuk, maka era RIS yang mempraktekkan sistem federal pun berakhir.³⁵

Sistem pemerintahan yang dipakai oleh NKRI berubah menjadi sistem parlementer. Selain itu, terbentuknya NKRI juga melahirkan sebuah Undang-Undang Dasar baru. Undang-Undang Dasar baru ini diperoleh dengan cara memasukan isi dari

³¹ Benny G. Setiono, *op. cit.*, hlm. 721.

³² Nurani Soyomukti, *op. cit.*, hlm. 283.

³³ Lambert J. Giebels, *Pembantaian yang Ditutup-tutupi Peristiwa Fatal di Sekitar Kejatuhan Bung Karno*. (Jakarta: Grasindo, 2005), hlm. xvi.

³⁴ Herbert Feith, *Soekarno dan Militer dalam Demokrasi Terpimpin*. (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2001), hlm. 10.

³⁵ Zulfikar Gazali dkk, *Sejarah Politik Indonesia*. (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, 1989), hlm. 5.

UUD 1945 dan ditambah dengan bagian-bagian yang baik dari Konstitusi RIS.³⁶ Undang-Undang Dasar tersebut dikenal sebagai Undang-Undang Dasar Sementara (UUDS) 1950. Sifat kesementaraan ini terlihat dari dibentuknya Konstituante (Lembaga Pembuat UUD). Konstituante merupakan lembaga yang bersama-sama dengan pemerintah bertugas untuk segera menetapkan Undang-Undang Dasar Republik Indonesia untuk menggantikan UUDS 1950.³⁷ Anggota Konstituante terdiri dari berbagai kalangan dan golongan, salah satunya adalah Oei Tjoe Tat. Perdebatan yang panjang di Konstituante serta berbagai masalah politik maupun daerah di Indonesia mendorong keluarnya Dekrit Presiden yang mengakhiri sistem pemerintahan dan politik parlementer di Indonesia.³⁸ Dekrit Presiden 5 Juli 1959 yang berisi dibubarkannya Konstituante, berlakunya kembali UUD 1945 dan tidak berlakunya UUDS 1950, serta dibentuknya MPRS dan DPAS.

B. Situasi Politik pada Masa Demokrasi Terpimpin

Pada masa Demokrasi Terpimpin terjadi Peristiwa rasialis 10 Mei 1963. Ditengah-tengah situasi yang penuh gejolak bagi kalangan Tionghoa tersebut Oei Tjoe Tat muncul sebagai tokoh penting di pemerintahan bahkan menjadi orang kepercayaan Sukarno. Oei Tjoe Tat diangkat menjadi Menteri Negara diperbantukan pada Presidium karena Sukarno mencari orang yang benar-benar dapat dipercaya. Alasan lainnya adalah sepak terjang Oei Tjoe Tat dalam organisasi, terutama ketika Oei Tjoe Tat aktif dalam Panitia Penolong Korban Kontra Revolusi (PPKKR). PPKKR didirikan oleh BAPERKI dan Partindo untuk mengumpulkan dana bagi mereka yang mengalami luka-luka atau mengalami kerugian akibat peristiwa rasialis 10 Mei 1963.³⁹

Masa Demokrasi Terpimpin merupakan masa keterlibatan orang Tionghoa dalam politik mencapai tingkat terbesarnya dalam sejarah.⁴⁰ Selain faktor kepribadian Oei Tjoe Tat yang berpengaruh besar, Sukarno juga mengagumi tokoh-tokoh Tionghoa, baik dari dalam maupun luar negeri. Dari luar negeri Sukarno menjadikan tokoh Tiongkok (Sun Yat Sen⁴¹) sebagai salah satu inspirator bagi ditemukannya Pancasila

³⁶ Zulkarnain, *Jalan Meneguhkan Negara Sejarah Tata Negara Indonesia*. (Yogyakarta: Pujangga Press, 2012), hlm. 102.

³⁷ *Ibid*, hlm. 103 dan 104.

³⁸ Zulfikar Gazali, dkk. *op.cit.*, hlm. 37 dan 38.

³⁹ Benny G. Setiono, *op. cit.*, hlm. 810.

⁴⁰ Nurani Soyomukti, *op. cit.*, hlm. 277.

⁴¹ Sun Yat Sen merupakan tokoh pemimpin Revolusi Cina yang kemudian berhasil menumbangkan kekuasaan Dinasti Manchu dan menjadi Presiden Republik Cina. Sun Yat Sen menginspirasi Sukarno dengan cita-cita dan ajarannya. Menurut Sun Yat Sen suatu negara harus merupakan negara kesatuan demokrasi yang terdiri dari tiga dasar (*Min T'sen/Nasionalisme, Min Chu/Demokrasi dan Min Sheng/Sosialisme*). Lihat Leo Agung S, *Sejarah Asia Timur 1*. (Surakarta: LPP UNS dan UNS Press, 2008), hlm. 61-63.

sebagai dasar negara.⁴² Hal tersebut diungkapkan Sukarno ketika berbicara di depan sidang BPUPKI yang kemudian diperingati sebagai hari lahirnya Pancasila.⁴³

C. Peranan Oei Tjoe Tat dalam Pemerintahan Indonesia

Oei Tjoe Tat tercatat pernah dua kali menjadi bagian dari pemerintahan Indonesia. Pertama ketika menjadi anggota Konstituante dan yang kedua ketika menjadi Menteri Negara diperbantukan pada Presidium yang dilantik pada tanggal 12 Desember 1963.⁴⁴ Sebagai Menteri Negara diperbantukan pada Presidium, Oei Tjoe Tat memiliki lingkup kerja yang luas. Oei Tjoe Tat harus berkoordinasi dengan tiga Wakil Perdana Menteri sekaligus, yaitu Subandrio, Leimena, dan Chaerul Saleh.⁴⁵

Saat menjabat sebagai Menteri peran atau tugas Oei Tjoe Tat juga banyak yang berhubungan dengan sosial kemasyarakatan. Tugas tersebut misalnya adalah musibah busung lapar di Gunung Kidul tahun 1963. Oei Tjoe Tat ditugaskan untuk meninjau langsung ke daerah Gunung Kidul. Oei Tjoe Tat juga ditugaskan untuk terjun langsung ke Bali pada saat Gunung Agung meletus. Gunung Agung meletus dari pertengahan Februari 1963 dan baru berhenti pada Januari 1964. Tersiar kabar bahwa banyak bantuan dari luar negeri yang menguap di tengah jalan. Hal ini membuat Presiden Sukarno marah, karena hal tersebut akhirnya Oei Tjoe Tat ditugaskan untuk terjun langsung ke daerah bencana dan menyelesaikan masalah yang ada.⁴⁶

Selain tugas tersebut, Oei Tjoe Tat juga ditugaskan untuk meninjau langsung proyek yang sedang dikerjakan oleh pemerintah Indonesia. Oei Tjoe Tat ditugaskan untuk meninjau proyek Asahan⁴⁷ yang sedang dikerjakan oleh pemerintah Indonesia di Sumatera Utara. Proyek Asahan yang berada di Sumatera Utara tersebut merupakan salah satu proyek yang menjadi bagian dari program Pembangunan Nasional Semesta Berencana Delapan Tahun yang direncanakan oleh pemerintahan Sukarno.⁴⁸ Ditugaskannya Oei Tjoe Tat adalah untuk meninjau apakah proyek Asahan layak untuk dihentikan pengerjaannya atau tidak. Oei Tjoe Tat juga diminta untuk membantu

⁴² Nurani Soyomukti, *op. cit.*, hlm. 221.

⁴³ Roso Daras, *Total Bung Karno Serpihan Sejarah yang Tercecer*. (Jakarta: Imania, 2013), hlm. 94.

⁴⁴ P. N. H. Simanjuntak, *loc. cit.*

⁴⁵ Nurani Soyomukti, *op. cit.*, 295.

⁴⁶ Oei Tjoe Tat, *loc. cit.*

⁴⁷ Proyek Asahan merupakan proyek yang membangun pabrik peleburan aluminium, PLTA Siguragura dan PLTA Tangga di Sumatera Utara dengan nilai investasi sekitar 4,5 miliar dollar AS. Walaupun dalam pelaksanaannya sempat mengalami berbagai masalah, namun pada akhirnya proyek Asahan berhasil dilaksanakan dan menjadi megaprojek yang sukses. Lihat Andreas Maryoto, *Bisuk Sahaan, Sejarah Proyek Asahan*. (Tersedia pada <http://www.regional.kompas.com>, 2010), diakses pada tanggal 2 Februari 2016 pukul 03.16 WIB.; Tim Penulis, *Sejarah Singkat*. (Tersedia pada <http://www.inalum.co.id>, 2014), diakses pada tanggal 3 Februari 2016 pukul 02.27 WIB.

⁴⁸ *Ibid.*

menyelesaikan masalah ekonomi yang melanda Indonesia. Solusi yang diberikan Oei Tjoe Tat adalah agar para penggiling beras menyerahkan penggilingan berasnya kepada pemerintah. Tujuannya agar tidak terjadi aksi-aksi rasialis.

D. Tugas Rahasia

Pada tahun 1964, ketika Indonesia mengadakan konfrontasi dengan Malaysia, secara langsung Oei Tjoe Tat diminta untuk menjadi seorang intelejen atau mata-mata. Jenderal Ahmad Yani⁴⁹ merupakan orang yang mengusulkan kepada Presiden Sukarno agar Oei Tjoe Tat diberi tugas untuk membantu konfrontasi dengan Malaysia. Oei Tjoe Tat maju ke garis terdepan, menyusup ke wilayah musuh, harus merasuk ke dalam negara Malaysia dan bekerjasama dengan semua pihak maupun golongan yang kiranya bermanfaat untuk konfrontasi. Oei Tjoe Tat melakukan serangkaian perjalanan dengan berbagai macam profesi.⁵⁰

Perjalanan Oei Tjoe Tat dalam melaksanakan tugas khusus dan rahasia dari Sukarno dimulai pada bulan Agustus 1964. Oei Tjoe Tat pergi dengan menggunakan kapal Bea Cukai bersama Junta Suardi, seorang pegawai Bea Cukai yang juga bekas Tentara Pelajar. Oei Tjoe Tat menggunakan kapal Bea Cukai tersebut untuk meninjau dari pulau ke pulau. Ketika sedang menjalankan tugasnya, Oei Tjoe Tat menyamar dengan berbagai identitas. Kadang menjadi pedagang Tionghoa, sukarelawan, pegawai Bea Cukai, dan lain sebagainya. Pokoknya, Oei Tjoe Tat menjadi apa saja agar bisa memasuki daerah musuh.⁵¹

Oei Tjoe Tat melihat sukarelawan yang mendukung Indonesia dan siap bertempur selain dari rakyat Indonesia sendiri, banyak diantaranya yang berstatus sebagai mahasiswa. Bahkan mahasiswa tersebut bukan berasal dari Indonesia, melainkan mahasiswa dari Singapura. Selain dari Singapura, sukarelawan yang mendukung Indonesia juga banyak yang berasal dari Malaysia maupun dari Brunei. Segala sesuatu yang ditemui dan dilihat Oei Tjoe Tat segera dilaporkannya kepada Presiden Sukarno. Keadaan marinir dan peralatan yang Oei Tjoe Tat temui segera dilaporkannya kepada Panglima Angkatan Laut Laksamana Madya R. E. Martadinata. Berkat laporan dari Oei Tjoe Tat tersebut segera dikirimkan peralatan, obat-obatan, serta barang-barang lain yang diperlukan di garis depan.⁵²

⁴⁹ Jenderal Ahmad Yani merupakan salah satu prajurit TNI yang menjadi korban pada peristiwa 1 Oktober 1965 subuh atau yang lebih dikenal dengan peristiwa Gerakan 30 September (G 30 S). Banyak orang yang mengatakan bahwa Jenderal Ahmad Yani merupakan "anak emas" Presiden Sukarno karena kedekatan mereka. Kedekatan Presiden Sukarno dengan Jenderal Ahmad Yani membuat Presiden Sukarno menaruh kepercayaan yang besar kepada Jenderal Ahmad Yani. Selain itu, perhatian Presiden Sukarno terhadap Jenderal Ahmad Yani juga begitu besar. Demikian besar perhatian Presiden Sukarno, sehingga nama Achmad Yani yang masih menggunakan ejaan lama diganti dengan ejaan baru oleh Presiden Sukarno menjadi Ahmad Yani. Begitu pula sebaliknya, Jenderal Ahmad Yani merupakan seorang prajurit yang sangat setia kepada Presiden Sukarno. Lihat Amelia A. Yani, *Achmad Yani Tumbang Revolusi*. (Yogyakarta: Galangpress, 2007), hlm. 128-297.

⁵⁰ Roso Daras. *op.cit.*, hlm. 151 dan 152.

⁵¹ Oei Tjoe Tat, *op. cit.*, 144.

⁵² *Ibid.*, hlm. 147-148.

Oei Tjoe Tat juga menggalang kekuatan dan merekrut orang-orang Tionghoa di wilayah Malaysia, Singapura, dan Brunai. Mereka direkrut untuk menjadi sukarelawan yang bakal memberikan dukungan kepada militer Indonesia. Sukarelawan yang berhasil direkrut Oei Tjoe Tat diantaranya adalah puluhan mahasiswa dari Nanyang University, Singapura. Mereka dilatih oleh instruktur militer Indonesia dan tinggal di kamp-kamp latihan di kawasan perbatasan Kalimantan Barat dan Kalimantan Utara.⁵³ Oei Tjoe Tat juga memainkan peran penting dalam misi diplomasi rahasia untuk menjajaki pemikiran orang-orang yang berhubungan dengan konfrontasi, mencari dukungan dari pihak luar, serta berunding dengan orang-orang seperti Lee Kuan Yew (Perdana Menteri Singapura), Tengku Abdul Rahman (Perdana Menteri Malaysia), serta para pemimpin yang berkuasa di Brunai, Sabah, dan Sarawak.

Oei Tjoe Tat juga mendapatkan informasi mengenai usaha sabotase maupun kontak rahasia yang dilakukan Angkatan Darat dari para mahasiswa Indonesia yang belajar di Jepang, Bangkok, dan sebagainya. Mahasiswa-mahasiswa Indonesia tersebut melaporkan bahwa ada sejumlah orang Indonesia yang sikapnya agak meragukan dalam konfrontasi. Mereka menyebut nama seperti Benny Moerdani, Sukendro, Ali Moertopo, dan Des Alwi.⁵⁴ Selain itu, Oei Tjoe Tat juga memperoleh dokumen berisi bukti pamflet-pamflet yang disebar oleh Indonesia untuk menggalang dukungan dari golongan Tionghoa di Malaysia ternyata malah bernada rasialis. Bukti lain yang didapat Oei Tjoe Tat adalah bukti-bukti yang menunjukkan bahwa pihak Malaysia jauh sebelum dilakukan penerjunan sukarelawan Indonesia, sudah mengetahui persis kesatuan mana yang akan diterjunkan, lokasi penerjunan, dan sebagainya.⁵⁵

Kelompok di bawah koordinasi Oei Tjoe Tat yang berpusat di Hongkong berhasil melakukan kontak-kontak rahasia dengan pihak Singapura. Kelompok tersebut melakukan kontak rahasia dengan Singapura setelah Singapura melepaskan diri dari Federasi Malaysia pada 4 Agustus 1965.⁵⁶ Berkat peran dari kelompok tersebut serta peran dari Mr. Tan Po Guan, Oei Tjoe Tat telah berhasil membuat perjanjian untuk bertemu dengan Perdana Menteri Singapura Lee Kuan Yew. Selain itu, telah dirancang pula pertemuan dengan dengan Menteri Keuangan Singapura, Lee Kim San, di Hongkong.⁵⁷ Semua perencanaan yang telah dilakukan Oei Tjoe Tat untuk kepentingan konfrontasi dengan Malaysia tersebut gagal karena Gerakan 30 September (G30S). Gerakan tersebut menjadi tanda berakhirnya kekuasaan Presiden Sukarno di Indonesia. Puncaknya, jabatan Presiden Sukarno digantikan oleh Presiden Suharto.

IV. Akhir Karir Oei Tjoe Tat dalam Pemerintahan Indonesia

A. Gerakan Satu Oktober

Pada tanggal 1 Oktober dini hari, enam Jenderal telah diculik dari rumah mereka masing-masing. Jenderal yang diculik tersebut adalah Letnan Jenderal Ahmad

⁵³ Benny G. Setiono, *op. cit.*, hlm. 815.

⁵⁴ Oei Tjoe Tat, *op. cit.*, hlm. 153.

⁵⁵ *Ibid.*, hlm. 27-28.

⁵⁶ Harold Crouch, *op. cit.*, hlm. 79-80.

⁵⁷ *Ibid.*, hlm. 156.

Yani, Mayor Jenderal Suprpto, Mayor Jenderal M. T. Haryono, Mayor Jenderal S. Parman, Brigadir Jenderal D. I. Panjaitan, dan Brigadir Jenderal Sutoyo. Penculikan tersebut mengakibatkan Letnan Jenderal Ahmad Yani, Mayor Jenderal M. T. Haryono, dan Brigadir Jenderal D. I. Panjaitan tewas terbunuh. Sedangkan Jenderal Nasution yang juga menjadi target penculikan berhasil meloloskan diri. Jenderal Nasution meloloskan diri dengan cara melompati tembok rumahnya dan bersembunyi di kediaman Duta Besar Irak yang berada di sebelah tempat tinggalnya.⁵⁸

Jenderal Suharto, sebagai pemegang komando Angkatan Darat menuduh Partai Komunis Indonesia yang mendalangi GESTOK. Segera setelah itu terjadi pembunuhan besar-besaran terhadap yang dianggap terlibat secara langsung maupun tidak langsung dalam GESTOK. Terutama anggota Partai Komunis Indonesia di seluruh Indonesia maupun yang dianggap komunis.⁵⁹ GESTOK mempunyai dampak sejarah yang panjang bagi Indonesia. Berawal dari gerakan tersebut, kekuatan-kekuatan pendukung Sukarno mulai digerogeti. Orang-orang kepercayaan dan pendukung Sukarno ditahan (termasuk salah satunya adalah Oei Tjoe Tat).

B. Tugas Terakhir Oei Tjoe Tat

Oei Tjoe Tat oleh Presiden Sukarno untuk menjadi bagian dari tim yang bertugas menyelidiki masalah gerakan satu Oktober. Tim yang pertama bernama Panitia III Menteri dan yang kedua Komisi Pencari Fakta. Panitia III Menteri dibentuk pada tanggal 29 November 1965, bertugas untuk mencari penyelesaian atas kesemrawutan akibat dari pembersihan secara sewenang-wenang terhadap pelaku maupun yang dianggap terlibat dengan GESTOK. Panitia III Menteri terdiri dari Brigjen Pol. Diantara ketiga anggota tersebut, Oei Tjoe Tat merupakan orang yang paling tidak disukai oleh lawan-lawan politik Presiden Sukarno.⁶⁰ Pada akhirnya Panitia III Menteri gagal total dalam menjalankan tugasnya.

Presiden Sukarno kemudian membentuk Komisi Pencari Fakta untuk mengumpulkan data dan fakta tentang keadaan yang semakin gawat, sebab musababnya, dan lain-lain guna menanggulangi masalah yang terjadi setelah meletusnya GESTOK.⁶¹ Oei Tjoe Tat bekerja di dalam komisi dan di luar komisi sebagai orang kepercayaan Sukarno. Setelah tugas Komisi Pencari Fakta dirasa selesai, komisi ini segera melaporkan hasil yang telah didapatnya. Komisi Pencari Fakta membawa pulang angka 80.000 sebagai jumlah korban di seluruh Indonesia yang telah didatanginya. Oei Tjoe Tat mengungkapkan bahwa berdasarkan penelitiannya sendiri angka yang sebenarnya adalah lima sampai enam kali lipat dari apa yang telah dilaporkan atau sekitar lima ratus ribu sampai enam ratus ribu korban.⁶²

⁵⁸ Benny G. Setiono, *Tionghoa dalam Pusaran Politik*. (Jakarta: Elkasa, 2003), hlm. 859-860.

⁵⁹ *Ibid*, hlm. 5.

⁶⁰ Oei Tjoe Tat, *op. cit.*, hlm. 179-180.

⁶¹ *Ibid.*, hlm. 183.

⁶² Oei Tjoe Tat, *op. cit.*, hlm. 192.

Oei Tjoe Tat ditugaskan kembali oleh Presiden Sukarno untuk mencari tahu siapa saja Jenderal yang masih setia kepada Presiden Sukarno tetapi tugas ini belum tuntas. Berbekal SUPERSEMAR⁶³, Jenderal Suharto menahan para menteri Sukarno, salah satunya adalah Oei Tjoe Tat. Mulai tanggal 13 Maret 1966 Oei Tjoe Tat dikenakan tahanan rumah dan melalui pengumuman No. 5 tanggal 18 Maret 1966 Oei Tjoe Tat bersama empat belas Menteri lainnya ditangkap atau diamankan oleh pihak militer. Alasan penangkapan atau penahanan tersebut adalah supaya para menteri tersebut tidak menjadi korban sasaran kemarahan rakyat yang tidak terkendali.⁶⁴ Loyalitas kepada Sukarno pada akhirnya mengharuskan Oei Tjoe Tat mendekam di dalam penjara. Mendekam di dalam penjara dengan proses peradilan yang baru dilaksanakan sepuluh tahun setelah penahanannya.⁶⁵

V. Kesimpulan

Oei Tjoe tumbuh di lingkungan Tionghoa. Oei Tjoe Tat baru bergaul dengan orang-orang di luar golongan Tionghoa setelah masuk ke dalam dunia pendidikan. Pergaulannya yang luas menjadikan Oei Tjoe Tat memiliki pemikiran luas dan berkembang. Pertemuan Oei Tjoe Tat dengan Siau Giok Tjhan yang seorang wartawan menjadi titik awal ketertarikannya dengan dunia politik. Oei Tjoe Tat tertarik pada sepak terjang para tokoh pejuang kemerdekaan Indonesia, terutama Sukarno.

Pada masa sekolah Oei Tjoe Tat juga mulai aktif dalam kegiatan organisasi maupun kegiatan sosial kemasyarakatan. Oei Tjoe Tat aktif dalam membantu korban perang di Tiongkok melalui *Fonds Amal Tiongkok*. Oei Tjoe Tat juga aktif dalam membantu korban kerusuhan Tangerang melalui Komite Penolong Korban Tionghoa (KPKT). Keterlibatan Oei Tjoe Tat juga menjadi anggota *Sin Ming Hui* (SMH). Puncak karirnya dalam organisasi ini adalah menjadi ketuanya dari tahun 1950 sampai 1954.

Oei Tjoe Tat bergabung dan juga ikut mendirikan Partai Persatuan Tionghoa (PPT). Oei Tjoe Tat juga terlibat dalam pembentukan Partai Demokrat Tionghoa Indonesia (PDTI). Partai Demokrat Tionghoa Indonesia (PDTI) bersama Perwiti (Persatuan Warga Indonesia Turunan Tionghoa), Pertip (Perserikatan Tionghoa Peranakan) meleburkan diri menjadi Badan Permusyawaratan Kewarganegaraan Indonesia (BAPERKI). Oei Tjoe Tat menjabat sebagai wakil ketua ketika BAPERKI resmi berdiri. Bersama BAPERKI Oei Tjoe Tat secara aktif menyuarakan dan mengusung pemecahan masalah etnis Tionghoa di Indonesia dengan jalan integrasi.

Oei Tjoe Tat mulai masuk ke dalam pemerintahan dengan menjadi anggota Konstituante sebagai wakil dari BAPERKI. Oei Tjoe Tat mencapai puncak karirnya pada masa Demokrasi Terpimpin. Pada masa itu Oei Tjoe Tat diangkat menjadi Menteri

⁶³ SUPERSEMAR atau Surat Perintah Sebelas Maret pada dasarnya merupakan surat perintah dari Presiden Sukarno kepada Jenderal Suharto supaya mengambil segala tindakan yang dianggap perlu untuk terjaminnya keamanan dan ketenangan serta kestabilan jalannya pemerintahan, menjamin keselamatan dan kewibawaan Presiden, mengadakan koordinasi pelaksanaan perintah dengan Panglima Angkatan-angkatan lain dengan sebaik-baiknya, serta melaporkan segala sesuatu tindakan yang telah diambil dalam rangka melaksanakan perintah Presiden. Lihat Benny G. Setiono, *op. cit.*, hlm. 934.

⁶⁴ P. N. H. Simanjuntak, *Kabinet-Kabinet Republik Indonesia Dari Awal Kemerdekaan Sampai Reformasi*. (Jakarta: Djambatan, 2003), hlm. 277.

⁶⁵ Ozi D. Prabaswara, *Para Penjaga Terakhir Bung Karno*. (Yogyakarta: Palapa, 2014), hlm. 159.

Negara Diperbantukan pada Presidium. Selain diangkat menjadi menteri, Oei Tjoe Tat juga menjadi salah satu orang kepercayaan Presiden Sukarno. Sebagai Menteri Negara diperbantukan pada Presidium Oei Tjoe Tat memiliki lingkup kerja yang luas. Oei Tjoe Tat harus berkoordinasi dengan tiga Wakil Perdana Menteri sekaligus, yaitu Subandrio, Leimena dan Chaerul Saleh.

Pada saat menjabat sebagai menteri, peran atau tugas Oei Tjoe Tat banyak yang berhubungan dengan sosial kemasyarakatan. Misalnya, saat di Gunung Kidul terjadi musibah kekeringan dan kelaparan, Oei Tjoe Tat bertugas untuk meninjau daerah tersebut. Berdasarkan laporan Oei Tjoe Tat, Presidium segera membentuk Panitia Pilot Project Gunung Kidul. Pada saat di Bali terjadi bencana meletusnya Gunung Agung, Oei Tjoe Tat ditugaskan untuk menyelesaikan masalah bantuan yang seharusnya diberikan kepada para korban ternyata tidak sampai kepada mereka yang membutuhkan.

Oei Tjoe Tat juga ditugaskan untuk meninjau langsung proyek Asahan yang menjadi salah satu proyek dalam daftar pencoretan. Berdasarkan laporan dari Oei Tjoe Tat akhirnya pemerintah memutuskan untuk tidak menghentikan proyek Asahan, namun menunda pelaksanaannya. Oei Tjoe Tat juga diminta untuk membantu menyelesaikan masalah ekonomi yang melanda Indonesia. Solusi yang diberikan Oei Tjoe Tat adalah agar para penggiling beras menyerahkan penggilingan berasnya kepada pemerintah. Tujuannya agar tidak terjadi aksi-aksi rasialis.

Sebagai seorang kepercayaan Presiden Sukarno, Oei Tjoe Tat juga diberi tugas rahasia oleh Presiden. Ketika Indonesia mengadakan konfrontasi dengan Malaysia, secara langsung Oei Tjoe Tat diminta untuk menjadi seorang intelejen atau mata-mata. Oei Tjoe Tat juga diberi tugas untuk menggalang kekuatan dan merekrut orang-orang Tionghoa di wilayah Malaysia, Singapura dan Brunai. Mereka direkrut untuk menjadi sukarelawan yang memberikan dukungan kepada militer Indonesia. Oei Tjoe Tat juga memainkan peran penting dalam misi diplomasi rahasia untuk menjajaki pemikiran orang-orang yang berhubungan dengan konfrontasi, mencari dukungan dari pihak luar, serta berunding dengan orang-orang seperti Lee Kuan Yew (Perdana Menteri Singapura), Tengku Abdul Rahman (Perdana Menteri Malaysia), serta para pemimpin yang berkuasa di Brunai, Sabah, dan Sarawak. Bahkan Oei Tjoe Tat berhasil mendapat informasi ada usaha sabotase dari dalam negeri Indonesia sendiri.

Paska terjadinya tragedi Gerakan Satu Oktober (GESTOK), Oei Tjoe Tat dijadikan anggota Panitia III Menteri. Panitia III Menteri gagal total dalam melaksanakan tugasnya akibat perbedaan arus politik. Oei Tjoe Tat kembali masuk menjadi anggota Komisi Pencari Fakta. Saat berada di dalam Komisi Pencari Fakta, Oei Tjoe Tat diam-diam bekerja di luar komisi. Hasil dari penyelidikan Oei Tjoe Tat menyatakan korban dari pembunuhan massal paska GESTOK berjumlah lima sampai enam kali lipat dari apa yang telah dilaporkan resmi.

Oei Tjoe Tat kembali ditugaskan oleh Presiden Sukarno untuk meraba-raba siapa saja yang masih setia kepadanya. Belum selesai dalam menjalankan tugas tersebut, Oei Tjoe Tat terlebih dahulu ditahan oleh pihak militer dibawah pimpinan Jenderal Suharto. Alasan penangkapan atau penahanan tersebut adalah supaya Oei Tjoe Tat tidak menjadi korban sasaran kemarahan rakyat yang tidak terkendali. Alasan tersebut pada dasarnya hanya merupakan dalih untuk menjauhkan Sukarno dari orang-orang kepercayaan serta para pendukungnya. Loyalitas kepada Sukarno pada akhirnya mengharuskan Oei Tjoe Tat mendekam di dalam penjara. Mendekam di dalam penjara dengan proses peradilan yang baru dilaksanakan sepuluh tahun setelah penahanannya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1]. Amelia A. Yani, (2007), *Achmad Yani Tumbal Revolusi*. Yogyakarta: Galangpress.
- [2]. Benny G. Setiono, (2003), *Tionghoa dalam Pusaran Politik*. Jakarta: Elkasa.
- [3]. Cindy Adams, (2014), *Bung Karno Penyambung Lidah Rakyat Indonesia*. Yogyakarta: Media Pressindo dan Yayasan Bung Karno.
- [4]. Efantino F dan Arifin SN, (2009), *Ganyang Malaysia: Hubungan Indonesia Malaysia Sejak Konfrontasi Sampai Konflik Ambalat*. Yogyakarta: Bio Pustaka.
- [5]. Harold Crouch, (1986), *Militer dan Politik di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- [6]. Herbert Feith, (2001), *Soekarno dan Militer dalam Demokrasi Terpimpin*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- [7]. John Rossa, (2008), *Dalih Pembunuhan Massal: Gerakan 30 September dan Kudeta Suharto*. Jakarta: Institut Sejarah Sosial Indonesia dan Hasta Mitra.
- [8]. Kuntowijoyo, (2001), *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang Budaya.
- [9]. Lambert J. Giebels, (2005), *Pembantaian yang Ditutup-tutupi Peristiwa Fatal di Sekitar Kejatuhan Bung Karno*. Jakarta: Grasindo.
- [10]. Leo Suryadinata, (1986), *Politik Tionghoa Peranakan di Jawa*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- [11]. Leo Agung S, (2008), *Sejarah Asia Timur 1*. Surakarta: LPP UNS dan UNS Press.
- [12]. Nurani Soyomukti, (2012), *Soekarno dan Cina*. Yogyakarta: Garasi.
- [13]. Oei Tjoe Tat, (1995), *Memoar Oei Tjoe Tat Pembantu Presiden Soekarno*. Jakarta: Hasta Mitra.
- [14]. Ozi D. Prabaswara, (2014), *Para Penjaga Terakhir Bung Karno*. Yogyakarta: Palapa.
- [15]. P. N. H. Simanjuntak, (2003), *Kabinet-Kabinet Republik Indonesia dari Awal Kemerdekaan Sampai Reformasi*. Jakarta: Djambatan.
- [16]. Roso Daras, (2013), *Total Bung Karno Serpihan Sejarah yang Tercecer*. Jakarta: Imania.

- [17].Tim Redaksi, (1956), *Buku Peringatan Sin Ming Hui (1946-1956) 10 Tahun*. Jakarta: Sin Ming Hui.
- [18].Zulfikar Gazali dkk, (1989), *Sejarah Politik Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional.
- [19].Zulkarnain, (2012), *Jalan Meneguhkan Negara: Sejarah Tata Negara Indonesia*, Yogyakarta: Pujangga Press.
- [20].Andreas Maryoto, *Bisuk Siahaan, Sejarah Proyek Asahan*. (Tersedia pada <http://www.regional.kompas.com>, 2010), diakses pada tanggal 2 Februari 2016 pukul 03.16 WIB.
- [21].Tim Penulis, *Sejarah Singkat*. (Tersedia pada <http://www.inalum.co.id>, 2014), diakses pada tanggal 3 Februari 2016 pukul 02.27 WIB.

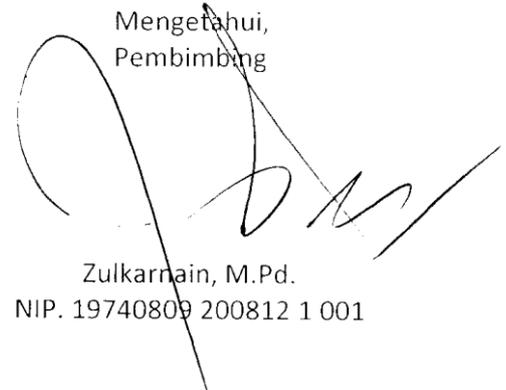
Yogyakarta, 16 Juni 2016

Reviewer



Rhoma Dwi Aria Yuliantri, M.Pd.
NIP. 19820704 201012 2 004

Mengetahui,
Pembimbing



Zulkarnain, M.Pd.
NIP. 19740809 200812 1 001